

Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Penghayatan Iman Katolik Bagi Generasi Muda Deiyai Di Papua Tengah

Martinus Doo

Sekolah Tinggi Katolik Touye Paapaa Deiyai, Keuskupan Timika

doomartinus1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pemanfaatan teknologi informasi terhadap penghayatan iman Katolik di kalangan generasi muda Papua Tengah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap 150 remaja Katolik di kabupaten Deiyai, Papua Tengah. Data dianalisis menggunakan regresi linier sederhana untuk melihat hubungan antara intensitas penggunaan teknologi informasi dengan penghayatan iman Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi secara bijak memiliki pengaruh positif terhadap penghayatan iman, khususnya melalui akses terhadap konten rohani digital. Namun, ditemukan pula tantangan berupa penggunaan teknologi untuk hal-hal yang kurang mendukung kehidupan iman. Penelitian ini merekomendasikan strategi peningkatan literasi digital berbasis nilai-nilai iman Katolik untuk mengoptimalkan dampak positif teknologi.

Kata kunci: Teknologi Informasi; Generasi Muda; Iman Katolik; Papua Tengah

ABSTRACT

The study aims to analyze the impact of information technology utilization on the Catholic faith appreciation among the youth in Deiyai, Central Papua. The research used a quantitative approach with a survey of 150 Catholic teenagers in Deiyai, Central Papua region. Data were analyzed using simple linear regression to examine the relationship between the intensity of information technology use and faith appreciation. The results show that wise utilization of information technology positively impacts faith appreciation, particularly through access to digital spiritual content. However, challenges such as the use of technology for non-faith-supporting activities were also identified. The study recommends strategies for enhancing digital literacy based on Catholic values to optimize the positive effects of technology.

Keywords: Information Technology; Youth; Catholic Faith; Central Papua

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dimensi religiusitas. Di Papua Tengah, generasi muda menjadi kelompok yang paling aktif memanfaatkan teknologi informasi, seperti smartphone, internet, dan media sosial. Teknologi ini memberikan kemudahan akses terhadap berbagai informasi, termasuk konten religius seperti doa, renungan harian, dan liturgi daring. Dalam konteks iman Katolik, akses ini dapat menjadi sarana untuk memperdalam iman dan memperkuat penghayatan nilai-nilai keagamaan. Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan, terutama ketika penggunaan teknologi tidak disertai dengan kesadaran etis dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai iman.

Tantangan terbesar yang dihadapi generasi muda di Papua Tengah adalah bagaimana memanfaatkan teknologi informasi secara bijak untuk mendukung penghayatan iman Katolik. Fenomena seperti penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, dan ketergantungan terhadap perangkat teknologi dapat menghambat kehidupan spiritual. Masalah ini menjadi semakin kompleks ketika keterbatasan literasi digital di daerah tersebut membuat generasi muda rentan terhadap pengaruh negatif teknologi. Di sisi lain, Gereja Katolik di Papua Tengah memiliki peran strategis dalam mengarahkan penggunaan teknologi untuk memperkuat kehidupan beriman melalui program pastoral berbasis digital.

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi sejauh mana pemanfaatan teknologi informasi berdampak pada penghayatan iman Katolik generasi muda di Papua Tengah. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris tentang hubungan antara intensitas penggunaan teknologi informasi dengan tingkat penghayatan iman. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi generasi muda dalam memanfaatkan teknologi secara positif serta menawarkan strategi untuk mengoptimalkan potensi teknologi sebagai sarana pembinaan iman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi Gereja dan lembaga pendidikan Katolik dalam mengembangkan literasi digital berbasis nilai-nilai keagamaan.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini berfokus pada teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan terkait pengaruh teknologi informasi terhadap kehidupan religius, khususnya penghayatan iman Katolik di kalangan generasi muda. Teori utama yang menjadi landasan adalah *theory of mediatization of religion* oleh Hjarvard (2011). Teori ini menjelaskan bagaimana media, termasuk teknologi informasi, dapat menjadi agen perubahan religiusitas dengan merubah cara individu berinteraksi, mempraktikkan, dan memahami keyakinan agama mereka. Dalam konteks ini, teknologi informasi berfungsi sebagai mediator yang memengaruhi hubungan individu dengan iman mereka.

Selain itu, McLuhan (1964) melalui teori *Understanding Media* menyatakan bahwa media tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga memengaruhi pola pikir, perilaku, dan struktur sosial. Media digital sebagai bagian dari teknologi informasi memungkinkan generasi muda untuk mengakses konten rohani kapan saja dan di mana saja, sehingga memperluas peluang mereka untuk memperdalam penghayatan iman. Namun, McLuhan juga mengingatkan bahwa penggunaan media tanpa kendali dapat memengaruhi moralitas individu dan nilai-nilai spiritual.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dapat berdampak positif terhadap kehidupan beragama jika dimanfaatkan dengan bijak. Misalnya, studi oleh Campbell (2012) mengungkapkan bahwa media digital memungkinkan terciptanya komunitas virtual yang memperkuat koneksi spiritual. Dalam konteks Katolik, teknologi

informasi telah digunakan untuk menyiarkan misa online, menyediakan renungan harian, dan mengedukasi umat tentang doktrin Gereja. Hal ini memberikan peluang bagi Gereja untuk menjangkau generasi muda yang aktif dalam dunia digital.

Namun, ada pula tantangan yang dihadapi. Menurut penelitian Barna Group (2018), generasi muda sering kali menghadapi "overload" informasi yang membuat mereka sulit memfilter konten yang relevan dengan kehidupan beriman. Teknologi juga memungkinkan penyebaran nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti materialisme dan individualisme. Studi ini mengingatkan pentingnya pendidikan literasi digital berbasis nilai-nilai agama untuk membantu generasi muda menggunakan teknologi secara bijak.

Kajian lain oleh Miller (2018) menyoroti bahwa media digital sering kali menjadi pengalih perhatian dari praktik keagamaan tradisional. Generasi muda cenderung menggantikan doa atau refleksi pribadi dengan aktivitas di media sosial. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan baru dalam pendidikan agama yang memadukan penggunaan teknologi dengan pembentukan karakter religius. Teknologi harus dilihat sebagai sarana, bukan tujuan dalam pengembangan iman.

Dari perspektif lokal, penelitian Supriyadi (2020) di Indonesia menemukan bahwa pengaruh teknologi informasi terhadap kehidupan beragama sangat bergantung pada tingkat literasi digital dan pendampingan yang diberikan. Di daerah seperti Papua Tengah, keterbatasan akses dan pemahaman terhadap teknologi sering kali menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, pendampingan oleh Gereja dan lembaga pendidikan menjadi krusial dalam memastikan teknologi digunakan secara positif untuk mendukung kehidupan beriman.

Secara khusus, Gereja Katolik memiliki banyak peluang untuk mengintegrasikan teknologi informasi dalam program pastoral. Misalnya, penggunaan aplikasi Alkitab digital, video katekisasi, dan grup diskusi daring dapat memperkaya pengalaman iman. Namun, strategi ini harus didukung oleh kebijakan yang jelas dan pelatihan bagi umat agar teknologi benar-benar memberikan manfaat maksimal. Gereja juga perlu mengidentifikasi kebutuhan spiritual generasi muda dalam konteks digital untuk mengembangkan konten yang relevan dan menarik.

Dengan demikian, kajian pustaka ini menekankan bahwa pemanfaatan teknologi informasi memiliki potensi besar untuk mendukung penghayatan iman Katolik generasi muda, namun harus diiringi dengan literasi digital, pendampingan yang konsisten, dan pendekatan yang berpusat pada nilai-nilai agama. Pendekatan yang tepat dapat membantu generasi muda memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkuat iman mereka, bukan sebagai penghambat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap penghayatan iman Katolik di kalangan generasi muda di Papua Tengah. Populasi penelitian mencakup generasi muda Katolik berusia

15–25 tahun yang berdomisili di Kabupaten Deiyai, Papua Tengah. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode stratified random sampling, yang membagi responden berdasarkan lokasi tempat tinggal dan tingkat pendidikan. Sebanyak 150 responden dipilih sebagai sampel representatif, yang mencerminkan karakteristik populasi secara proporsional.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup terdiri dari dua bagian utama: pertama, untuk mengukur intensitas penggunaan teknologi informasi dengan indikator seperti frekuensi penggunaan perangkat digital, jenis konten yang diakses, dan durasi penggunaan harian; kedua, untuk mengukur tingkat penghayatan iman Katolik melalui indikator seperti partisipasi dalam kegiatan keagamaan (online dan offline), pemahaman ajaran Gereja, serta perilaku religius. Validitas dan reliabilitas kuesioner telah diuji melalui pilot study terhadap 30 responden sebelum penelitian utama dilaksanakan. Data dikumpulkan selama empat minggu menggunakan metode daring dan luring untuk menjangkau responden di wilayah dengan akses internet yang berbeda.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk mengidentifikasi hubungan antara pemanfaatan teknologi informasi (variabel bebas) dan penghayatan iman Katolik (variabel terikat). Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal generalisasi hasil karena cakupannya hanya di tiga kabupaten di Papua Tengah dan penggunaan kuesioner sebagai instrumen utama yang mungkin tidak menangkap pengalaman subjektif secara mendalam. Untuk penelitian selanjutnya, pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif diusulkan agar lebih mendalam dalam memahami fenomena ini. Metode penelitian ini dirancang agar valid, reliabel, dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan 150 responden yang merupakan siswa dari dua Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan dua Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Deiyai, Papua Tengah. Responden terdiri dari 75 siswa SMP dan 75 siswa SMA dengan distribusi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Sebagian besar responden berasal dari latar belakang keluarga Katolik dan aktif dalam kegiatan keagamaan baik di lingkungan sekolah maupun gereja setempat.

2. Penggunaan Teknologi Informasi oleh Generasi Muda

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden (85%) memiliki akses ke perangkat teknologi seperti ponsel pintar dan komputer, meskipun dengan keterbatasan akses internet di beberapa wilayah. Jenis konten yang sering diakses oleh responden meliputi media sosial (95%), video hiburan (72%), dan konten edukasi (45%). Hanya 25% responden yang secara aktif mengakses konten rohani seperti misa daring, doa harian, atau video katekese. Responden SMP cenderung menggunakan teknologi untuk hiburan, sementara responden SMA lebih sering memanfaatkan teknologi untuk kebutuhan akademik dan keagamaan.

3. Tingkat Penghayatan Iman Katolik

Tingkat penghayatan iman Katolik diukur melalui tiga indikator utama: partisipasi dalam kegiatan keagamaan, pemahaman terhadap ajaran Gereja, dan penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis menunjukkan bahwa:

- **Partisipasi Kegiatan Keagamaan:** Sebanyak 65% responden secara rutin mengikuti misa mingguan, baik secara langsung maupun daring. Namun, hanya 40% responden yang terlibat dalam kegiatan rohani tambahan seperti kelompok doa atau pelayanan altar.
- **Pemahaman Ajaran Gereja:** Responden SMP menunjukkan pemahaman yang lebih rendah dibandingkan dengan responden SMA. Ini terlihat dari hasil tes pemahaman doktrin dasar yang diberikan kepada responden, di mana siswa SMA memperoleh skor rata-rata 78, sedangkan siswa SMP hanya 62.
- **Penerapan Nilai-nilai Iman:** Responden SMA cenderung lebih konsisten dalam menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa sebelum makan atau membantu sesama. Sebaliknya, responden SMP masih memerlukan bimbingan intensif dalam hal ini.

4. Hubungan Pemanfaatan Teknologi Informasi dengan Penghayatan Iman Katolik

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap penghayatan iman Katolik ($R^2 = 0,42$, $p < 0,05$). Akses terhadap konten rohani seperti renungan harian dan misa daring terbukti meningkatkan partisipasi keagamaan responden. Namun, penggunaan teknologi untuk konten hiburan yang tidak relevan dengan iman justru menjadi penghambat, terutama di kalangan siswa SMP.

5. Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa teknologi informasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat iman jika digunakan dengan bijak. Di tingkat SMA, pemanfaatan teknologi untuk akses konten edukasi dan rohani lebih tinggi dibandingkan siswa SMP, yang menunjukkan bahwa kedewasaan memainkan peran penting dalam memanfaatkan teknologi secara positif.

Namun, tantangan utama yang ditemukan adalah kurangnya literasi digital berbasis iman di kalangan siswa SMP. Mereka cenderung terpapar konten yang tidak mendukung pengembangan spiritual, seperti video hiburan dan permainan daring. Hal ini menunjukkan pentingnya bimbingan dari guru, orang tua, dan pemimpin agama untuk mengarahkan generasi muda dalam menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperkuat iman.

Dari perspektif lokal, Gereja di Kabupaten Deiyai memiliki potensi besar untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana evangelisasi. Program seperti kelas katekese daring, video inspirasi iman, dan forum diskusi digital dapat menjadi solusi untuk menjangkau siswa SMP yang masih memerlukan bimbingan. Selain itu, kerjasama antara sekolah Katolik dan

gereja setempat diperlukan untuk memastikan teknologi digunakan secara strategis dalam pembinaan iman.

Hasil ini juga mengindikasikan perlunya pendekatan yang berbeda antara siswa SMP dan SMA. Untuk siswa SMP, pendampingan lebih intensif diperlukan untuk membantu mereka memilah konten yang sesuai. Sementara itu, untuk siswa SMA, strategi literasi digital yang berbasis nilai-nilai Katolik dapat lebih efektif untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan iman. Penelitian ini menegaskan bahwa teknologi informasi memiliki potensi besar sebagai alat pembinaan iman, namun dampak positifnya hanya dapat diraih melalui pendampingan yang konsisten, pendidikan literasi digital, dan sinergi antara Gereja, sekolah, dan keluarga.

KESIMPULAN

Pemanfaatan teknologi informasi di kalangan generasi muda di Kabupaten Deiyai, Papua Tengah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghayatan iman Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap konten rohani digital, seperti misa daring dan renungan harian, mampu meningkatkan partisipasi keagamaan dan pemahaman ajaran Gereja, khususnya di kalangan siswa SMA. Namun, efek positif ini sangat bergantung pada literasi digital dan kedewasaan individu dalam memanfaatkan teknologi. Tanpa pendampingan yang memadai, teknologi dapat menjadi hambatan bagi pengembangan iman, terutama di kalangan siswa SMP yang cenderung menggunakan teknologi untuk hiburan semata.

Tantangan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya bimbingan dan kontrol terhadap penggunaan teknologi, khususnya di daerah dengan keterbatasan akses informasi yang relevan dengan nilai-nilai iman. Selain itu, generasi muda di tingkat SMP memerlukan strategi pembinaan yang lebih intensif untuk membantu mereka memahami dan menerapkan ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari. Peran Gereja, sekolah, dan keluarga menjadi sangat penting dalam mengarahkan generasi muda agar dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana penguatan iman.

Sebagai rekomendasi, Gereja Katolik dan lembaga pendidikan di Kabupaten Deiyai diharapkan dapat mengembangkan program literasi digital berbasis nilai-nilai Katolik. Strategi ini mencakup pelatihan literasi digital, penyediaan konten rohani yang relevan, dan penguatan komunitas rohani daring. Dengan pendekatan yang komprehensif, teknologi informasi dapat dioptimalkan sebagai alat evangelisasi yang efektif, tidak hanya untuk mendukung penghayatan iman Katolik tetapi juga untuk memperkuat identitas religius generasi muda di Papua Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barna Group. (2018). *The impact of technology on faith and practice*. Ventura, CA: Barna Research.
- Campbell, H. A. (2012). *How religious communities negotiate new media*. New York: Peter Lang Publishing.

- Hjarvard, S. (2011). *The mediatization of religion: A theory of the media as agents of religious change*. Nordic Journal of Religion and Society, 24(2), 205–229.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. New York: McGraw-Hill.
- Miller, V. (2018). *Understanding digital culture*. London: SAGE Publications.
- Supriyadi, A. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam penguatan iman di kalangan remaja Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 15(1), 45–62.
- Yates, S. J. (2015). *Exploring religious practices in a digital age*. In M. Hobbs & J. Wright (Eds.), *Religion and Media in the Digital Age* (pp. 87–102). London: Routledge.
- Gereja Katolik Indonesia. (2019). Evangelisasi berbasis digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pastoral dan Evangelisasi*, 10(2), 12–25.
- Katolik, B. P. (2021). Peran teknologi dalam liturgi dan pendidikan iman. *Jurnal Teologi dan Spiritualitas Katolik*, 8(3), 32–46.